

PERTEMUAN 2

IDENTITAS NASIONAL SEBAGAI DETERMINAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pada pertemuan ini, mahasiswa diharapkan mampu;

1. Menjelaskan pengertian Identitas Nasional
2. Menganalisis karakteristik Identitas Nasional
3. Menganalisis sejarah lahirnya paham nasionalisme Indonesia.
4. Menganalisis Identitas sebagai karakter bangsa Indonesia
5. Menganalisis dan membangun argumentasi tentang dinamika dan tantangan Identitas Nasional Indonesia.

B. Uraian Materi

1. Pengertian Identitas Nasional

Indonesia merupakan negara yang unik dibandingkan dengan negara lain. Indonesia adalah negara dengan pulau terbanyak di dunia, dan merupakan negara tropis dengan musim hujan dan panas. Indonesia adalah negara kaya akan beragam adat istiadat, tradisi, dan bahasa paling banyak di dunia. Ciri khas tersebut yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain. Indonesia sebagai Negara berdaulat yang merdeka berusaha untuk memastikan bahwa ia memiliki identitas nasional yang berbeda sehingga dapat diakui dan menjadi pembeda dengan bangsa-bangsa lain. Identitas nasional dapat menopang eksistensi dan kelangsungan hidup bangsa dan sejajar dengan negara-negara lain di dunia dan memiliki wewenang dan kehormatan untuk mempersatukan negara yang bersangkutan (Ismail dan Sri Hartati 2020:24).

Kata “identitas” tentu memiliki arti, yaitu ciri, identitas, tanda pada setiap orang untuk membedakannya dengan orang lain atau sesuatu. Misalnya, bendera negara dan lagu kebangsaan negara, tentunya berbeda antara satu

negara dan negara lain. Dalam terminologi antropologi, kata "identitas" menunjukkan ciri khas yang dapat menjelaskan diri sendiri, kelompok, kelas, komunitas, bangsa, atau negara. Sedangkan "Negara" menunjukkan suatu identitas yang melekat pada kelompok yang lebih besar (bangsa) yang saling terkait, yang dapat berupa materi seperti budaya, agama dan bahasa atau immaterial. Jati diri bangsa pada hakikatnya merupakan ekspresi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kehidupan bangsa, dan merupakan ciri khas suatu bangsa yang akan berbedadengan suku bangsa lainnya.

Identitas nasional secara etimologis berasal dari dua kata "identitas" dan "nasional". Kata Identitas berasal dari bahasa Inggris yaitu "*identity*", yang berarti ciri, tanda, atau identitas yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakannya dari orang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan "nasional" adalah ciri-ciri suatu kelompok yang memiliki ciri-ciri fisik, misalnya budaya, bahasa, maupun ciri-ciri non-fisik, misalnya tujuan, keinginan, dan ideologi. Dengan kata lain, "identitas nasional" merupakan suatu ciri khas yang dimiliki suatu negara yang menjadi pembeda dengan negara lain. Jadi, setiap negara memiliki identitasnya masing-masing berdasarkan filosofinya. Dengan memahami jati diri bangsa, maka dapat pula mengembangkannya dan menjadi kebanggaan sebagai suatu bangsa (Ismail dan Sri Hartati, 2020:24).

Adapun definisi identitas nasional menurut ahli, sebagai berikut:

- a. Dean A. Mix & Sandra M. Hawley, Identitas nasional adalah setiap perilaku manusia dengan landasan bertindak menurut aturan tertentu dan diakui secara global (di negara lain) dengan cara yang realistis dan tidak ambigu.
- b. Koenta Wibisono (2005) Pengertian identitas nasional adalah upaya untuk melaksanakan tindakan yang dibentuk dengan mengungkapkan nilai-nilai budaya seseorang setiap kali dia memulai hidupnya sampai akhir hayatnya. Identitas dalam pengertian ini diartikan sebagai atribut yang diperoleh sejak lahir.
- c. Wodak.,dkk (1999), Identitas nasional adalah struktur yang tersampaikan dalam wacana, khususnya dalam narasi budaya nasional. Oleh karena itu, identitas nasional adalah produk dari sebuah wacana.

Identitas nasional mengacu pada karakteristik unik suatu bangsa yang membedakannya dari kelompok etnis lainnya. Ketika mendengar kata Barat, itu berarti masyarakat yang individualistis, rasional, dan maju secara teknologi. Mendengar kata Jepang, artinya masyarakat berteknologi tinggi, namun tetap memiliki tradisi Timur. Bagaimana dengan orang Indonesia? Pada umumnya, orang asing yang datang ke Indonesia akan terkesan dengan keramahan dan kekayaan budaya kita. Salah satu cara untuk memahami identitas suatu negara adalah dengan membandingkan satu negara dengan negara lain dengan mencari kesamaan ciri- cirinya. Pendekatan semacam itu dapat menghindari sikap kabalisme yang terlalu menekankan orisinalitas dan eksklusivitas esoteris, karena tidak ada satu negara pun di dunia ini yang benar-benar berbeda dengan negara lain (Darmaputra, 1988: 1).

Menurut Soemarno Soedarsono: Identitas Nasional muncul dalam tiga fungsi, yaitu:

- a. Sebagai indikasi adanya atau eksistensi. Bangsa tanpa identitas tidak akan ada dalam kehidupan suatu bangsa.
- b. Hal itu mencerminkan keadaan negara dan menunjukkan kedewasaan jiwa, menuntut dan memperjuangkan kekuatan dan kemampuan negara. Hal ini tercermin dari keadaan negara secara keseluruhan, khususnya keadaan ketahanannya.
- c. Itu membuat perbedaan dengan negara-negara lain di dunia. Dan identitas nasional terbuka untuk makna baru agar tetap relevan dan fungsional dalam realitas sosial negara berkembang (Ismail & Sri Hartati 2020: 27-30).

Lahirnya suatu identitas nasional memiliki ciri, sifat dan keunikan tersendiri dan terutama ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukung lahirnya suatu identitas nasional. Faktor pendukung lahirnya jati diri bangsa Indonesia antara lain; faktor objektif dan faktor subjektif.

- a. Faktor objektif meliputi faktor geografis, ekologis dan demografis.
- b. Faktor subjektif yaitu sejarah, sosial, politik dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia (Ismail dan Sri Hartati, 2020: 27).

Indonesia merupakan negara kepulauan tropis, terletak di kawasan dunia Asia Tenggara, kondisi geografis dan ekologis juga mempengaruhi perkembangan kehidupan demografi, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Faktor sejarah Indonesia turut mempengaruhi pembentukan dan identitas bangsa dan negara Indonesia melalui interaksi berbagai faktor. Hasil interaksi berbagai faktor tersebut telah dikaitkan dengan pembentukan masyarakat, negara, dan negara- bangsa, dan pengembangan identitas nasional Indonesia dengan perkembangan nasionalisme Indonesia pada abad ke-20 (Ismail & Sri Hartati 2020:27).

Menurut Robert de Ventos; dalam bukunya Manuel Castells tentang "The Power of Identity", bahwa identitas nasional memiliki 4 (empat) elemen kunci, yaitu elemen utama (primer), elemen pendorong), elemen tarik menarik dan elemen reaksi.

- a. Primer: merupakan faktor kunci seperti suku, daerah, bahasa, agama, dll. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, agama, dan bahasa daerah yang masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda-beda, tetapi menjadi satu. Penyatuan ini tidak mengecualikan keragaman, itu disebut penyatuan keragaman.
- b. Pendorong: yaitu kemajuan teknologi komunikasi, termasuk faktor lahirnya kekuatan modern dan perkembangan kehidupan di negara lain. Dalam konteks ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa dan negara juga merupakan identitas nasional bangsa yang dinamis. Pembentukan identitas nasional yang dinamis sangat ditentukan oleh teknologi dan prestasi bangsa Indonesia dalam membangun bangsanya sendiri. Dalam konteks ini, kita tidak hanya membutuhkan langkah yang sama untuk membangun Indonesia dan negara, tetapi juga konsistensi dengan persatuan nasional.
- c. Penarik: meliputi pengkodean bahasa dalam tata bahasa formal, pertumbuhan birokrasi dan penguatan sistem pendidikan nasional. Bahasa dasar bangsa Indonesia telah menjadi bahasa persatuan dan kesatuan bangsa, dan bahasa Indonesia telah menjadi bahasa resmi Indonesia dan negara. Birokrat dan pendidikan nasional juga telah dikembangkan dengan cara ini dan masih dalam pengembangan.

- d. Reaksi (*respons*) termasuk penindasan, dominasi, dan pemeriksaan latar belakang alternatif oleh ingatan kolektif masyarakat. Setelah memerintah selama hampir tiga setengah abad, negara Indonesia sangat dominan dalam mewujudkan unsur keempat melalui ingatan kolektif rakyat Indonesia. Dalam kesakitan, kesengsaraan dalam hidup, dan perjuangan untuk kemandirian, semangat bersama adalah elemen yang sangat strategis dalam membentuk ingatan kolektif orang. Semangat perjuangan, pengorbanan, dan kebenaran dapat menjadi identitas untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dan bangsanya (Ismail dan Sri Hartati 2020:28-30).

Ke-empat elemen tersebut merupakan dasar pertimbangan dalam pembentukan jati diri bangsa Indonesia yang berkembang sebelum negara Indonesia merdeka dari jajahan nasionalnya. Oleh karena itu, pembentukan identitas nasional Indonesia erat kaitannya dengan faktor-faktor lain yang telah terbentuk melalui proses yang panjang, seperti faktor sosial, ekonomi, budaya, suku, agama, dan geografis. Indonesia adalah negara agraris. Sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Sistem sosial umum sebagian besar suku di Indonesia adalah komunitas/ komunitas sosial/ bersama (*Gemmeinschaft*). Sistem kekerabatan di mana orang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan kelompok etnis. Pada umumnya masyarakat Indonesia cenderung membentuk perkumpulan ketika berada di luar daerah. Misalnya, orang Indonesia yang berada di luar negeri umumnya membentuk asosiasi dengan Perhimpunan Indonesia di mana mereka tinggal. Inilah ciri khas Indonesia yang dapat membangun jati diri bangsa. Dalam hal ini, rakyat berada dalam konteks negara (masyarakat). Di sisi lain, dalam konteks negara, identitas nasional Indonesia tercermin dalam simbol-simbol nasional seperti bahasa nasional, bendera negara, negara, simbol nasional. Kedua unsur identitas ini jelas tercermin dalam Dasar Negara (Pancasila). Pancasila adalah identitas nasional bangsa Indonesia (Ismail dan Sri Hartati, 2020:28-31).

2. Karakteristik Identitas Nasional

Setiap negara memiliki sifat dan identitas yang unik. Indonesia adalah unik dibandingkan dengan negara lain. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia adalah negara tropis. Indonesia adalah negara dengan beragam adat istiadat, agama dan bahasa yang berbeda. Kondisi inilah

yang membuat bangsa Indonesia menjadi istimewa, dan juga bisa menjadi ciri pembeda dari negara lain di dunia.

Menurut Tilaar (2007); Winarno (2013) dalam buku “Pendidikan Kewarganegaraan” yang dikutip oleh Ismail dan Sri Hartati (2020), disebutkan bahwaterdapat 2 (dua) jenis identitas, yaitu;

- a. Identitas primer juga disebut identitas etnis, identitas yang mengawali generasi identitas sekunder.
- b. Identitas sekunder adalah identitas yang terbentuk atau direkonstruksi sebagai hasil kesepakatan bersama. Dengan memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia yang beridentitas primer atau suku bangsa dan lebih dari 700 suku bangsa sepakat untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berupa budaya etnik, yang dikembangkan memberikan kontribusi terhadap pembentukan budaya etnik dan pada akhirnya menjadi identitas bangsa.

Dalam pandangan Hardono Hadi (2002), identitas memiliki tiga komponen: kepribadian, identitas dan keunikan. Pancasila sebagai identitas bangsa dimaknai sebagai kepribadian yang mencerminkan lima nilai Pancasila (sikap dan perilaku bangsa Indonesia). Pancasila dipahami bukan dari kedinasan atau statusnya, melainkan dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam isinya, pandangan konsensus bagi kehidupan bernegara. Kita bisa mengamati dan mengevaluasi seperti apa jati diri kita sebagai bangsa dalam sikap dan perilaku. Pancasila sebagai identitas nasional juga memiliki kesamaan unsur yang secara sederhana mencirikan dan berkembang di Indonesia, mengekspresikan sikap dan perilaku kita sebagai warga negara Indonesia dan menunjukkan identitas kita. Dengan demikian, kepribadian ini dapat menjelaskan kekhasan orang Indonesia ketika bersentuhan dengan orang dari negara lain. Dengan demikian, sebagai satu kesatuan Pancasila dapat berfungsi sebagai identitas nasional, yang berarti identitas dan keunikan individu (Handono Hadi, 2002; dalam Ismail dan Sri Hartati, 2020:31).

a. Karakteristik Identitas Nasional

Dalam kehidupan masyarakat, terdapat berbagai karakteristik yang membentuk identitas bangsa, yaitu;

- 1) Budaya: Ada nilai budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan yang mereka amalkan. Oleh karena itu, proses pembentukan identitas etnik dapat dialami oleh setiap individu melalui nilai-nilai budaya yang diimpor sejak lahir.
- 2) Ras : Ras adalah cerminan karakteristik identitas nasional, dan bagi semua komunitas rasa primitivisme ini selalu hadir dalam kehidupan mereka. Kebanggaan terhadap suatu kelompok etnis secara tidak langsung dapat mendorong terciptanya identitas nasional suatu masyarakat.
- 3) Agama: Agama yang dipertahankan sebagai suatu kepercayaan dapat menciptakan identitas yang universal. Sifat dan perilaku seseorang tercermin dari sikapnya yang mengamalkan agama. Ini adalah norma agama, dan dianggap norma penting bagi seseorang untuk diikuti.
- 4) Sejarah: adalah salah satu ciri identitas nasional, dan ada kesamaan sejarah yang secara langsung dapat memberikan pandangan yang sama tentang mimpi, keinginan, dan harapan. Bagi warga negara, sejarah mendapatkan momentum dalam pembentukan identitas nasional.
- 5) Bahasa: bahasa merupakan ciri identitas bangsa. Bahasa menjadi alat komunikasi antar manusia. Bahasa juga digunakan untuk memberikan semangat persatuan dan membangun persatuan (DosenPPKn.com).

b. Fungsi Identitas Nasional

Peran identitas nasional dapat membentuk kepribadian individu. Selain itu, identitas nasional dapat mempengaruhi kehidupan sosial. Fungsi identitas nasional, yaitu:

1) Nilai Pemajemukan (Persatuan)

Kerukunan dan persatuan, yang begitu penting bagi semua warga negara, menjadi simbol untuk menciptakan suasana damai, sejahtera, dan bahagia. Persatuan dapat menjadi peran utama dalam mewujudkan identitas nasional semua masyarakat.

2) Peraturan Perundang-undangan (Hukum)

Penerapan identitas nasional mempengaruhi norma hukum yang digunakan untuk mengendalikan segala bentuk kejahatan, penipuan di masyarakat. Semua orang yang tinggal di suatu negara yang menerapkan identitas nasional mereka dengan cara yang menjadi dasar hukum negara itu.

3) Masyarakat

Identitas nasional suatu komunitas adalah untuk memberikan ciri-ciri lain ketika melakukan tindakan. Dalam hal ini paling tidak bersumber dari jati diri bangsa Indonesia yang mempersatukan masyarakat dari suku bangsa lain dan budaya lokal.

4) Pemerintahan

Peran yang diberikan kepada identitas nasional berikutnya adalah untuk melaksanakan ketentuan peraturan tentang sistem untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepada lembaga legislatif dan penegak. Misalnya, dalam kaitannya dengan kewajiban presiden yang diawasi oleh hak DPR.

5) Kehidupan Sehari-hari

Fungsi memiliki identitas nasional dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial. Hal ini dilakukan untuk mendorong warga mengikuti harapan dan aturan yang disepakati (DosenPPKn.com).

c. Elemen-elemen Pembentukan Identitas Nasional

Secara khusus, elemen dasar identitas nasional meliputi:

- 1) Tujuan pembentukan identitas nasional dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari faktor-faktor objektif yang sebenarnya mempengaruhi perilaku seseorang menurut geografi, iklim, suku, budaya.
- 2) Pembentukan identitas nasional suatu masyarakat dipengaruhi oleh faktor subjektif. Artinya, mereka tidak realistis. Dalam pembentukannya kemungkinan akan dipengaruhi oleh pola pikir, cara bertindak, dan kearifan lokal.

- 3) Dasar-dasar merupakan salah satu pendorong pembentukan identitas nasional. Misalnya, relevansi dasar dengan sejarah. Fakta sejarah secara harfiah tidak dapat diubah oleh siapa pun dalam bentuk apa pun.
- 4) Kekuatan pendorong, yang merupakan dampak selanjutnya dari proses identitas nasional, erat kaitannya dengan adanya relasi sosial, sehingga daya dorong tersebut menciptakan persatuan dan kesatuan. Daya dorong ini disebabkan oleh secara naluriah manusia ingin hidup bersama.
- 5) Reaksi yang mendorong identitas nasional individu untuk reaksi tertentu, umumnya terjadi apabila negara mengalami konflik yang berkaitan dengan masalah sosial.
- 6) Daya tarik merupakan salah satu identitas bangsa yang membentuk suatu komunitas dengan seperangkat kewajiban yang perlu dipertahankan kedaulatannya. Situasi ini biasanya dimiliki oleh orang lain sebagai reaksi terhadap budaya dan nasionalisme warga negara (DosenPPKn.com).

Pembentukan identitas nasional Indonesia sebagai berikut:

- 1) Pancasila: peran ideologi Pancasila dalam mencapai simbiosis masyarakat melalui ideologi yang telah ada sejak kemerdekaan pada tahun 1945 dan telah diterapkan untuk menjadi bentuk identitas nasional Indonesia.
- 2) Bahasa Indonesia: bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sarana komunikasi bagi masyarakat atau warga negara ketika menjalankan serangkaian kegiatan, tetapi juga merupakan identitas nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.
- 3) Lagu Kebangsaan: Indonesia Raya sebagai kebanggaan seluruh rakyat Indonesia dalam kegiatan resmi yang dilakukan oleh bangsa Indonesia (DosenPPKn.com).

Jadi, setiap orang di dunia memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Sifat ini dapat diturunkan dari pola hidup yang menjadi kebiasaannya sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menjaga segala bentuk kedaulatan nasional berdasarkan budaya konsensus bersama melalui identitas yang tercermin dalam semua masyarakat.

3. Sejarah Kelahiran Faham Nasionalisme Indonesia

Secara historis, terutama dalam masa pertumbuhan, identitas nasional Indonesia ditandai ketika kesadaran bangsa Indonesia muncul pada tahun 1908 sebagai negara yang dijajah oleh orang asing. Ini dikenal sebagai periode Kebangkitan (Negara) rakyat. Orang Indonesia mulai mengakui identitas mereka dan kemudian muncul kesadaran yang membentuk Negara. Kesadaran (persepsi) muncul dari pengaruh hasil pendidikan yang dicapai melalui politik etis (*etische politics*). Dengan kata lain, pendidikan sangat penting dalam membentuk budaya dan mengenal suku bangsa sebagai identitas suatu negara (Ismail dan Sri Hartati, 2020).

Pembentukan jati diri bangsa sesuai dengan perkembangan kebudayaan Indonesia telah berlangsung jauh sebelum kemerdekaan. Menurut Nunus Supardi (2007) yang dikutip oleh Sri Hartati (2020), konferensi kebudayaan di Indonesia telah diselenggarakan sejak tahun 1918, yang diduga merupakan pengaruh dari Konferensi Budi Utomo tahun 1908 yang dipimpin oleh dr. Raman Widyodiningrat. Konferensi ini memberikan motivasi (*sprit*) kepada masyarakat untuk mengenal jati diri sebagai sebuah bangsa. Konferensi pertama kebudayaan Jawa diadakan 5-7 Juli 1918, yang pengaruhnya berkisar pada budaya Sunda hingga budaya Bali dan Madura. Begitu juga diadakan di Bandung pada tahun 1924 tentang bahasa Sunda. Kongres Bahasa Indonesia pertama diadakan di Solo pada tahun 1938. Melalui konferensi tersebut, acara-acara yang berkaitan dengan budaya dan bahasa telah memberikan dampak positif bagi perkembangan identitas dan/atau jati diri bangsa. Selanjutnya diadakan kongres kebudayaan di Magelang pada Agustus 1948 dan pada bulan Oktober 2003 diadakan kongres di Bukit Tinggi, Sumatera Barat.

Menurut Tilaar (2007) yang dikutip oleh Ismail dan Sri Hartati (2020), pertemuan budaya dapat membangkitkan minat terhadap elemen budaya lainnya. Dalam konteks historis, pengalaman itu, telah memberikan inspirasi untuk mengkristalkan kesadaran berbangsa yang terungkap dengan adanya organisasi- organisasi sosial dan politik. Tumbuhnya partai politik di nusantara pada tahun 1930- an seperti tumbuhnya jamur musim hujan. Terbentuknya banyak kelompok sosial yang bergerak di berbagai bidang, antara lain perdagangan, agama hingga kelompok politik. Tumbuh dan berkembang banyak organisasi masyarakat menciptakan kesadaran masyarakat.

Klimaksnya, pada Kongres Pemuda II di Jakarta. Kongres itu adalah pertemuan akbar pada tanggal 28 Oktober 1928 yang dihadiri para pelajar dan mahasiswa seluruh wilayah nusantara yang terhimpun dalam Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI). Para pemuda mendeklarasikan “Sumpah Pemuda”, mereka berikrar bertumpah darah satu, tanah Indonesia, berbangsa satu, bangsa Indonesia, dan berbahasa yang satu, bahasa Indonesia. Jadi, makna sumpah pemuda tersebut adalah “Orang Indonesia berbangsa satu, satu kampung halaman Indonesia, satu negara, berkebangsaan Indonesia, dan dukung bahasa Indonesia yang merupakan kata persatuan”. Dengan demikian, identitas nasional Indonesia pada hakekatnya mengacu pada identitas nasional.

4. Identitas Nasional sebagai Karakter Bangsa Indonesia

Setiap negara memiliki identitasnya masing-masing. Dengan memahami karakter bangsa, saya yakin dapat memahami karakter bangsa dan menumbuhkan kebanggaan nasional. Tentu saja, dalam hal ini kita tidak bisa mengabaikan kajian yang membahas situasi masa lalu dan masa kini antara ideal dan realitas, dan antara *das sollen* dan *das sein*-nya.

Menurut Tim Nasional Dosen PKn (2011:67) yang dikutip oleh Biro Pembelajaran dan Kemahasiswaan dalam “Modul Kewarganegaraan” terbitan tahun 2012, dikatakan bahwa karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*” atau “*kharax*”, dalam bahasa Prancis “*caractere*” dalam bahasa Inggris “*character*”. Di Indonesia, dalam arti luas, kepribadian mengacu pada sifat-sifat psikologis, moral, kepribadian, kepribadian, dan kepribadian yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan demikian, karakter negara dapat diartikan sebagai kebiasaan atau ciri khas negara Indonesia yang membedakan negara Indonesia dengan negara lain.

Cara terbaik untuk memahami masyarakat adalah dengan memahami perilaku anggotanya. Dan cara untuk memahami perilaku anggota adalah dengan memahami budaya mereka. Manusia adalah orang yang menemukan makna dalam segala sesuatu yang mereka lakukan. Artinya, kesadaran atau tidak selalu menjadi arah perilaku manusia. Manusia juga mencari dan menjelaskan “logika” perilaku sosial sebagian orang melalui budayanya. Secara umum, negara maju menghadapi tiga masalah utama: konstruksi nasional,

stabilitas politik, dan pembangunan ekonomi. Konstruksi negara adalah masalah berurusan dengan warisan masa lalu, cara masyarakat yang berbeda mencoba membangun integrasi bersama. Stabilitas politik adalah masalah yang terkait dengan realitas saat ini, bahaya keruntuhan. Pembangunan ekonomi adalah masalah masa depan. Dalam konteks Indonesia, masyarakat adil dan makmur (Max Weber; dalam Darmaputra, 1988:5).

Identitas dan modernitas juga sering menjadi tarik menarik. Dalam banyak kasus, mengubah status dilarang, tetapi status yang dibangun oleh pendahulunya dapat dicabut. Dengan demikian, identitas tidak hanya dipertahankan, tetapi selalu berkembang. Pembentukan identitas keindonesiaan juga melalui hal yang sama. Indonesia, negara ribuan bangsa, harus bersatu membentuk satu identitas: Indonesia. Ini adalah proses yang sangat sulit, tidak ada ruang bagi negara untuk bersatu. Indonesia tidak hanya beragam secara etnis, tetapi juga terdiri dari kerajaan-kerajaan mapan dengan wilayah dan rajanya masing-masing, dan berupaya berasimilasi ke dalam sistem pemerintahan modern baru, yaitu sistem presidensial. Terhadap konteks ini, Sukarno pernah berkata:

“Saja berkata dengan penuh hormat kepada kita punja radja-radja dahulu, saja berkata dengan beribu-ribu hormat kepada Sultan Agung Hanjokrosusumo, bahwa Mataram, meskipun merdeka, bukan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Prabu Siliwangi di Padjajaran, saja berkata, bahwa keradjaannya bukan nationale staat, Dengan perasaan hormat kepada Prabu Sultan Agung Tirtajasa, saja berkata, bahwa keradjaannya di Banten, meskipun merdeka, bukan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Sultan Hasanoeddin di Sulawesi, jang telah membentuk keradjaan Bugis, saja berkata, bahwa tanah Bugis jang merdeka itu bukan nationale staat”. (Dewan Pertimbangan Agung; Darmaputra, (1988: 5); Dirjen Dikti, 2012).

Negara-bangsa adalah bangsa yang lahir dari kumpulan bangsa-bangsa. Jika raja-raja ingin menegaskan kekuasaannya dan mendirikan negaranya sendiri, sangat sulit untuk membentuk negara Indonesia. Tentu saja, situasi ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang sangat kuat dalam menyatukan otoritas yang berbeda. Karena letak geografis Indonesia yang sulit dibedakan secara geografis dengan Malaysia, Filipina, Singapura, dan Papua Nugini, keadaan

geografis tentu saja tidak cukup untuk menyatukan mereka. Tapi perasaan bersama menderita nasib yang sama adalah faktor yang sangat kuat. Elemen integrasi lainnya adalah keseragaman semantik saat menggunakan metode Weber yang dijelaskan di atas. Pola perilaku dapat dan memang berubah, tetapi semantik cenderung konstan dan tetap. Sistem pembentukan jati diri bangsa Indonesia merupakan nilai yang diimplementasikan dalam Pancasila. Nilai-nilai Pancasila termasuk nilai-nilai sistemik, yang artinya kebhinekaan negara Indonesia dapat terintegrasi. Nilai-nilai tersebut hidup dalam artikulasi kehidupan di wilayah Indonesia. Tidak ada bukti terdokumentasi bahwa ada daerah yang menganut ateisme di Indonesia. Seluruh masyarakat memahami realitas hakiki yang diwujudkan dalam ibadah. Ada sesuatu yang tidak terlihat, yaitu ibadah dan pengorbanan kepada Tuhan. Masyarakat tidak menolak "Tuhan" bila digunakan atas dasar negara ini (Dirjen Dikti, 2012).

Jadi identitas negara-negara Indonesia adalah Pancasila, maka Pancasila bisa menjadi identitas nasional. Nilai ini sebenarnya dikembangkan ketika analisis (terutama) telah dikembangkan ketika ada proses komunikasi, hubungan dan interaksi dengan negara lain. Memahami dan keyakinan agama telah dikembangkan untuk pemahaman baru tentang keyakinan sebelumnya. Pemahaman tentang kemanusiaan berkembang sebagai akibat dari pengembangan wacana hak asasi manusia. Cintanya pada istana kerajaannya telah berubah menjadi cinta pada Indonesia. Pemerintah monarki telah diubah dalam demokrasi (Dirjen Dikti, 2012).

Dalam sidang BPUPKI, para pendiri negara (*founding father*) berupaya untuk menanamkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai selalu menjadi asa seluruh bangsa Indonesia. Melalui diskusi dan didasarkan niat tulus untuk menjadi dasar berdirinya negara Indonesia, maka muncullah Pancasila. Pancasila itu sendiri diambil dari akar budaya bangsa Indonesia. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pancasila adalah karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya (Dirjen Dikti, 2012).

Pancasila dikembangkan setelah melalui musyawarah seluruh anggota BPUPKI yang mewakili berbagai daerah dan pemeluk agama yang tidak dipaksakan oleh kekuasaan/pemerintah tertentu. Oleh karena itu Pancasila adalah nilai dasar yang benar dan lebih dari negara. Nilai adalah jati diri dan hakikat bangsa (Kaelan, 2007: 52).

Lima nilai inti Pancasila, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan adalah realitas Indonesia. Ketika kita tinggal di luar negeri, kita jarang mendengar lonceng gereja, adzan maghrib, atau panggilan dari tempat ibadah. Suara ini di Indonesia sangat umum. Ada rasa bakti yang kuat dalam kehidupan di negara kita. Misalnya, orang Bali melakukan ritual setiap saat sebagai penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Gotong royong merupakan salah satu bentuk perwujudan rasa kemanusiaan dan solidaritas yang kental terlihat di Indonesia, misalnya ilustrasi pengabdian masyarakat dan kepribadian yang membedakan Indonesia dengan negara lain (Ditjen Dikti, 2012).

5. Dinamika dan Tantangan Identitas Nasional Indonesia

Identitas nasional Indonesia meliputi semangat nasionalisme Indonesia, lagu kebangsaan Indonesia, dasar negara Pancasila, bahasa Indonesia, semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika" bendera nasional, UUD 1945. "Meng-Indonesia", banyak digunakan sebagai bagian penting dari budaya nasional "Meng-Indonesia", yang mengintegrasikan wawasan nusantara dan proses tertentu, tradisi, budaya lokal, adalah suatu kesatuan proses, mengacu pada proses mewujudkan mimpi, imajinasi dan lebih dari sekedar Bangsa Indonesia. Identitas nasional harus dimiliki oleh semua negara karena posisi identitas sangat penting bagi negara. Tanpa identitas rakyat, negara merosot. Namun, melihat apa yang terjadi di masyarakat modern, tampaknya identitas negara kita telah dirusak oleh guncangan eksternal. Budaya barat yang akan masuk ke negara kita akan segera terserap ke dalam kelas sosial. Orang-orang secara singkat memperkenalkan budaya Barat yang tidak mengikuti pola Timur. Pada dasarnya masih mempertahankan nilai-nilai moral dan etika. Namun pada kenyataannya sering diabaikan. Melihat kenyataan ini, jelaslah identitas masyarakat mulai terkikis dengan munculnya budaya Barat yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya masyarakat Indonesia.

Tantangan membangun identitas nasional adalah menghormati keragaman, mendorong demokrasi partisipatif, memperkuat penegakan hukum, dan solidaritas dengan orang-orang rentan dan korban, Indonesia adalah ruang publik dimana kita hidup bersama, berpikiran terbuka dan mau mempromosikan. Setiap negara membutuhkan identitas nasional karena

statusnya yang sangat penting. Tanpa identitas nasional, negara akan goyah. Negara dan kehidupannya sama saja dengan tahap pembongkaran, terutama sejak era reformasi, rendahnya pemahaman dan kesadaran warga negara yang bertindak dan bertindak menggunakan nilai-nilai Pancasila, karena tidak memiliki nilai bersama, saya perhatikan itu. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran akan nilai-nilai luhur yang kemudian dijadikan pedoman bagi masyarakat Indonesia. Menanamkan dan memahami nilai luhur Pancasila harus sejak dini, sejak dalam kehidupan sekolah sangat bermanfaat dalam menumbuhkan kesadaran untuk mewujudkannya. Kita dapat merasakan bahwa kita perlu memahami sepenuhnya bahwa Pancasila adalah cara hidup di negara dan kita memiliki kewajiban untuk melaksanakannya. Tantangan hilangnya nasionalisme dan patriotisme perlu mendapat perhatian. Untuk itu, diperlukan upaya generasi baru agar bangsa Indonesia bisa mencapai hasil yang tidak bisa dicapai negara lain. Kita harus mendorong seluruh elemen bangsa untuk bangga dengan karya bangsa sendiri dan menggunakan produk dalam negeri.

C. Soal Latihan/Tugas

1. Jelaskan dan berikan contoh bahwa Identitas Nasional merupakan karakter Bangsa!
2. Jelaskan secara singkat mengapa kesediaan dan kesetiaan warga negara untuk mendukung Identitas Nasional perlu ditanam, dipupuk, dan dikembangkan terus- menerus!
3. Jelaskan apakah Identitas Nasional juga berkaitan dengan identitas daerah?
4. Bagaimanakah proses pembentukan Identitas Nasional?

D. Referensi

Darmaputra. (1988). *Pancasila Identitas dan Modernitas: Tinjauan Etis dan Budaya*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.

DosenPPKn.com. (tanpa Tahun). *Pengertian Identitas Nasional, Karakteristik dan Fungsi*. (diakses pada 15 Juni 2021) Tersedia pada <https://dosenppkn.com/identitas-nasional/>

Modul Kuliah Kewarganegaraan. (2012). Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Kaelan. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ismail dan Sri Hartati. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Cet 1. Pasuruan: CV. Qiara Media.